

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan keuangan pada perusahaan dapat terjadi karena adanya berbagai penyebab, diantaranya seperti perusahaan yang mengalami rugi terus-menerus, penjualan yang tidak laku, perusahaan yang tidak mampu menghadapi persaingan karena produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing dengan produk lainnya, dan bencana alam yang mengakibatkan aset perusahaan rusak.

Jika laporan keuangan memaparkan kinerja perusahaan menurun, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan berada dalam fase kesulitan keuangan. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan laba usaha yang dimana disebabkan oleh adanya persaingan ketat antar perusahaan. Salah satu perusahaan di Indonesia yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan BUMN (Badan Usaha Miliki Negara) (Yosandra & Sembiring, 2022). Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan hutang di setiap tahunnya, bahkan di beberapa perusahaan dikatakan sedang dalam keadaan krisis keuangan. Dimana hal tersebut menyebabkan kebangkrutan akibat kinerja perusahaan yang jauh dari kata baik.

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan/ *financial distress*, diperlukannya laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan beberapa rasio keuangan yang nantinya akan digunakan

sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Analisis rasio keuangan adalah teknik analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti neraca, laporan laba/rugi dan laporan arus kas. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Aktivitas, dan *Sales Growth*.

Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban *financial* yang harus segera dilunasi. Terdapat dua penelitian yang berpengaruh terhadap *financial distress*, yaitu penelitian yang dilakukan Sopiya, dkk. (2021), likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin (2019) likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2019) likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Terdapat dua penelitian yang berpengaruh terhadap *financial distress*, yaitu penelitian yang dilakukan Kartika & Hasanudin (2019) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan Sopiya, dkk. (2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2019) profitabilitas tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya keseluruhan yang dimilikinya. Terdapat dua

penelitian yang berpengaruh terhadap *financial distress*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hariansyah (2020) aktivitas berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kartika, dkk. (2020) aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Susanti & Takarini (2022) aktivitas tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

Pengertian *leverage* menurut Syamsudin (2001:89) dalam (Moleong, 2018) adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Terdapat dua penelitian yang berpengaruh terhadap *financial distress*, yaitu penelitian yang dilakukan Kartika & Hasanudin (2019) *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan Suryani (2020) *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan yang negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sopiyyati, dkk. (2021) *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kasmir (2018) dalam (Muyasaroh dkk, 2023) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian dan sektor usahanya. Terdapat dua penelitian yang berpengaruh terhadap *financial distress*, yaitu penelitian yang dilakukan Damajanti, dkk. (2021) pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan Setyowati & Sari Nanda (2019) pertumbuhan penjualan berpengaruh ke arah negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Tiara Sylviana & Dini Widyawati (2021) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan berdasarkan permasalahan, fenomena, dan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) diperoleh suatu gambaran yang berbeda-beda yang ditimbulkan oleh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk menganalisis rasio keuangan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 2) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 3) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang

terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

- 4) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 5) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empirisi pengaruh rasio likuiditas perusahaan terhadap terjadinya *financial distress*.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empirisi pengaruh rasio profitabilitas perusahaan terhadap terjadinya *financial distress*.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empirisi pengaruh rasio aktivitas perusahaan terhadap terjadinya *financial distress*.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empirisi pengaruh rasio *leverage* perusahaan terhadap terjadinya *financial distress*.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empirisi pengaruh rasio pertumbuhan (*sales growth*) perusahaan terhadap terjadinya *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperluas wawasan mahasiswa tentang pasar modal dan memperluas pengetahuan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

b) Bagi Perusahaan dan Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan oleh manajemen perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan *financial distress*.

c) Bagi Universitas Mahasaraswati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat dijadikan sumber informasi bagi mahasiswa - mahasiswa yang akan meneliti *financial distress* lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, dimana pemilik dan pemegang saham perusahaan sebagai *principal* sedangkan pihak manajemen sebagai *agent*. Teori keagenan ini menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari *principal* yang ditujukan kepada *agent*, dimana *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Dengan adanya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, berarti *agent* yang memiliki kekuasaan dan memegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, karena itulah *agent* dituntut agar bisa selalu transparan dalam kegiatan pengelolaannya atas suatu perusahaan. Oleh karena itu, melalui laporan keuangan *agent* dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukan terhadap perusahaan (Faldiansyah dkk, 2020).

Teori keagenan berhubungan dengan financial distress. berbagai informasi penting pada perusahaan yang telah disembunyikan dapat membuat kerugian bagi *principal* apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif perusahaan yang berkaitan di bidang kredit. Pengalaman

negatif atau pengalaman buruk di bidang kredit merupakan suatu indikasi bahwa Perusahaan tersebut memiliki kemampuan profitabilitas yang rendah dan *leverage* yang tinggi. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak *agent* juga dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau disebut dengan *financial distress* (Kartika dkk, 2020).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan dapat menjadi sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang tentunya sangat berguna untuk mendukung pengambilan suatu keputusan yang tepat dalam penelitian ini.

Bagi para analis, laporan keuangan adalah media penting untuk menilai kinerja dan kondisi entitas. Pada tahap pertama seorang analis tidak akan bisa langsung menggambarkan keadaan perusahaan. Dan seandainya bisa, seorang analis tidak akan dapat memahami keseluruhan dari aktifitas perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan adalah media yang digunakan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan (Muflihah, 2017).

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Maka melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Septiani & Dana, 2019).

2.1.3 *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* suatu merupakan istilah untuk menyebutkan kondisi perusahaan sedang dalam keadaan yang tidak bisa melakukan kewajiban keuangannya sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya. Kondisi ini menjadi kejadian sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* ini ditandai dengan terjadinya laba negatif pada perusahaan yang terjadi secara berulang-ulang. Hal ini mengakibatkan perusahaan tidak memiliki sumber dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang harus perusahaan tersebut penuhi (perusahaan mengalami kebangkrutan).

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Ketiga faktor tersebut adalah faktor umum, faktor eksternal perusahaan, dan faktor internal perusahaan. Faktor umum penyebab terjadinya *financial distress* adalah

sebuah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, dimana terdiri dari sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi, dan sektor pemerintah. Faktor eksternal perusahaan merupakan suatu faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, dimana terdiri dari sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing. Kemudian pada faktor penyebab *financial distress* internal adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan itu sendiri, berasal dari pengambilan keputusan dan kebijakan yang kurang tepat pada masa lalu, serta kegagalan manajemen kebijakan dan keputusan yang tidak tepat pada masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan (Sundaryanti & Dinar, 2019).

2.1.4 Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Kartika & Hasanudin, 2019). Dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditangih. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Hariansyah, 2020). Dan dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya menandakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan liquid.

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pun pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan juga, seperti pihak kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun *supplier*. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Likuiditas dapat muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk asset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo tersebut.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan sebuah rasio yang umum untuk digunakan menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Pada suatu waktu, *current ratio* pada angka 200% sudah dianggap memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan.

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta berguna untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan *asset* yang dimilikinya (Suryani, 2020). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Selain itu, profitabilitas juga merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil (Nukmaningtyas & Worokinasih, 2016).

Profitabilitas bisa timbul atas keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk, keberhasilan pemasaran sama dengan halnya keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Atas penjualan tersebut, maka laba akan dicetak oleh perusahaan. Laba yang dicetak tersebut bisa digunakan untuk tujuan pelunasan usaha ataupun pembayaran deviden untuk para pemegang saham.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA). *Return on assets* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi *asset* dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setia rupiah dana yang tertanam dalam total *asset* (Abdul, 2020).

2.1.6 Rasio Aktivitas

Perusahaan dengan rasio aktivitas yang tinggi berarti perusahaan dapat memiliki kemungkinan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang rendah (Bernardin & Indriani, 2020). Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivananya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan (Syuhada & Muda, 2020). Rasio aktivitas dapat dijadikan sebagai indikator dalam kinerja manajemen untuk menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektifitas kegiatan operasi pada perusahaan yang telah dilakukan oleh manajemen.

Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Perputaran total asset merupakan rasio yang mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dari total asset. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total

asset perusahaan menghasilkan penjualan. Jika pelaku kegiatan pengelolaan perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekati suatu perusahaan terhadap ancaman *financial distress* (Aisyah dkk, 2017).

Rasio aktifiats digunakan untuk mengukur seberapa efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan dan mengendalikan persediaan. Kemudian membandingkan dengan rasio rata-rata industrinya, apabila rasio perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka dapat dikatakan perusahaan memiliki banyak persediaan yang telah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap modal perusahaan yang diinvestasikan pada persediaan. Makin tinggi perputaran persediaan berarti makin rendah modal yang terikat pada persediaan (Ulinnuha dkk, 2020).

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *total asset turnover*. *Total asset turnover* adalah rasio yang menunjukkan efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk menciptakan suatu pendapatan. *Total asset turnover* digunakan untuk mengukur seberapa cepat perputaran *asset* perusahaan hingga menghasilkan penjualan. Semakin besar *total asset turnover* maka semakin baik karena perusahaan mampu melakukan penjualan dengan menggunakan total *assetnya* dan menggambarkan bahwa volume penjualan perusahaan besar dimana hasil penjualan yang besar akan menghasilkan laba yang besar pula (Simorangkir dkk, 2021).

2.1.7 Rasio *Leverage*

Kasmir (2008) menjelaskan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Ulinuha dkk, 2020). Rasio *leverage* bisa dihitung berdasarkan informasi yang ditemui pada neraca, seperti pos-pos pada aktiva dan pos-pos pada utang. Rasio *leverage* menekankan pada peran penting dalam pendanaan utang bagi suatu perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang dimana didukung oleh pendanaan pada utang.

Rasio *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan risiko keuangan yang tinggi karena perusahaan harus menanggung bunga yang besar pula (Suryani, 2020). Menurut Wulandari (2020) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan. Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sementara itu dalam dijelaskan bahwa *leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* rendah menghadapi risiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian sedang menurun, tetapi memiliki tingkat return yang rendah pada saat perekonomian tinggi.

Sebaliknya perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi menghadapi risiko kerugian besar tetapi kesempatan mendapatkan keuntungan juga tinggi.

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total *asset*. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset (Islam, 2018).

2.1.8 Rasio Pertumbuhan (*Sales Growth*)

Sales growth atau rasio pertumbuhan penjualan adalah rasio yang digunakan dalam memprediksi suatu pertumbuhan di masa yang akan datang. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang menggambarkan keberhasilan investasi perusahaan pada periode sebelumnya dan juga dapat digunakan sebagai prediksi untuk going concern perusahaan di periode berikutnya (Suryani, 2020). Analisis rasio pertumbuhan penjualan menjadi salah satu indikator penting dalam memprediksi penerimaan produk atau jasa yang dipasarkan oleh suatu perusahaan. Penjualan merupakan penerimaan yang dihasilkan dari pengiriman barang atau pelayanan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai barang pertimbangan dalam bentuk tunai atau harta (Suparman, 2023).

Apabila suatu perusahaan mampu untuk meningkatkan penjualannya pada setiap tahun, dapat dikatakan perusahaan tersebut sukses dalam mengaplikasikan strategi yang digunakan. Namun ketika perusahaan tidak

dapat meningkatkan penjualan pada setiap tahunnya, maka perusahaan perlu untuk memperbarui strategi penjualannya. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena penjualan yang turun dari periode lalu sehingga dapat mempengaruhi *asset*, laba, dan hutang perusahaan.

Tingkat pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dapat lebih aman, lebih banyak pinjaman dan lebih mampu menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tidak stabil (Khoiriyah, 2016).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Sopiya, dkk. (2021) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

financial distress. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini tidak meneliti *sales growth* seperti yang dilakukan pada penelitian yang akan dilakukan.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin (2019) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Dan Profitabilitas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini tidak meneliti *sales growth* seperti yang dilakukan pada penelitian yang akan dilakukan.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2019) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 sampel. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang

digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas tidak mempengaruhi *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, tidak meneliti rasio aktivitas dan *sales growth*.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Hariansyah (2020) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 sampel dari 18 Perusahaan Tekstil dan Garmen selama tahun 2012-2017. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sektor yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya meneliti Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen, maka penelitian ini meneliti Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Kartika, dkk. (2020) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Dan rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, tidak meneliti *sales growth*.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Takarini (2022) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Sampel dari penelitian ini adalah 25 perusahaan yang sesuai kriteria dengan 3 tahun periode penelitian. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa penelitian yang menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan dalam memperkirakan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sedangkan indikator profitabilitas dan aktivitas tidak dapat mempengaruhi prakiraan *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio

aktivitas, dan rasio profitabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, terletak pada sektor yang diteliti. Jika penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor retail trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penelitian ini meneliti Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *sales growth*, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan rasio profitabilitas. Sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 39 perusahaan yang sesuai kriteria. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan profitabilitas, *sales growth* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti *sales growth*, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan rasio profitabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, perusahaan ini tidak meneliti rasio likuiditas dan rasio aktivitas seperti yang dilakukan oleh penelitian ini.
- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Damajanti, dkk. (2021) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan *sales growth*. Sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 19 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive*

sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan rasio aktivitas yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama Perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, jika penelitian ini meneliti pada Sektor Perdagangan Eceran, maka penelitian ini meneliti Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati & Sari Nanda (2019) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, *operating capacity*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 108 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti rasio likuiditas dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini meneliti *operating capacity* dan ukuran perusahaan, dan penelitian yang akan dilakukan tidak meneliti dua variabel

tersebut.

10) Penelitian yang dilakukan oleh Sylviana & Widyawati (2021) dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 95 sampel dari 19 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti rasio likuiditas, rasio *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini meneliti *operating capacity* dan ukuran perusahaan, dan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.